AL - FAT-H

(Kemenangan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-48 : 29 ayat

Imam Ahmad meriwayatkan, Waki' memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mughaffal bertutur: 'Pada tahun pembebasan kota Makkah, Rasulullah ﷺ pernah membaca surat al-Fat-h dalam perjalanannya di atas binatang tunggangan.'" Mu'awiyah berkata: "Seandainya aku tidak membenci orang-orang berkumpul mengelilingi kami, niscaya aku akan ceritakan bacaan beliau tersebut." Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah.

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, **(QS. 48:1)** ***supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpinmu kepada jalan yang lurus,*** **(QS. 48:2)** ***dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*** **(QS. 48:3)**

Surat ini turun ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 Hijrah. Yaitu, ketika orang-orang musyrik menghalang-halangi beliau masuk ke Masjidil Haram untuk menunaikan umrah di sana. Mereka membuat penghalang antara beliau dengan Masjidil Haram. Selanjutnya, mereka cenderung mengadakan perdamaian dan genjatan senjata, serta supaya beliau pulang kembali pada tahun ini dan datang kembali pada tahun depan. Maka, Rasulullah ﷺ memenuhi permintaan mereka, meski ada juga sebagian Sahabat yang tidak menyukainya. Di antara Sahabat itu adalah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut secara rinci pada penafisran surat ini, insya Allah Ta'ala.

Ketika Rasulullah ﷺ menyembelih binatang kurban di tempat di mana beliau tertahan, Allah ﷻ pun menurunkan surat ini berkenaan dengan urusan beliau dan urusan mereka. Allah menjadikan perdamaian itu sebagai kemenangan, dengan memandang bahwa di dalamnya terkandung kemaslahatan, dan sesuatu yang akan terjadi sebagai akibat dari perdamaian tersebut. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Barra' ﷺ, ia berkata: "Kalian semua mengategorikan kemenangan ini sebagai pembebasan kota Makkah, dan pembebasan kota Makkah ini memang merupakan suatu kemenangan. Sedangkan kami mengategorikan kemenangan itu berupa Bai'atur Ridhwan pada peristiwa Hudaibiyyah. Ketika itu kami bersama Rasulullah ﷺ berjumlah 114 orang. Hudaibiyyah adalah nama sebuah sumur yang kami kuras airnya. Tidak setetes pun air yang kami tinggalkan di dalamnya. Maka, berita itu pun sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, lalu beliau datang ke tempat itu. Kemudian, beliau duduk di bibir sumur, lalu beliau minta dibawakan satu bejana air, kemudian beliau berwudhu' dan berkumur-kumur, selanjutnya beliau berdo'a. Setelah itu, beliau menyiramkan air itu ke dalam sumur. Kemudian, kami meninggalkan sumur itu dalam jarak yang tidak jauh, hingga akhirnya sumur itu mengeluarkan air lagi yang dapat kami ambil sesuka hati dan juga untuk binatang-binatang tunggangan kami."

Imam Ahmad meriwayatkan, Nuh memberitahu kami, Malik bin Anas memberitahu kami, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Lalu aku bertanya kepada beliau tentang sesuatu sampai tiga kali, tetapi beliau tidak juga menjawab. Kemudian aku berkata dalam diriku: 'Ibumu telah kehilangan dirimu, hai Ibnu Khaththab. Engkau telah bertanya berulang-ulang kepada Rasulullah ﷺ tiga kali, tetapi beliau tidak memberikan

jawaban kepadamu?' Kemudian aku menaiki binatang tungganganku, aku gerakkan untaku, kemudian aku maju karena khawatir akan diturunkan sesuatu (ayat al-Qur-an) mengenai diriku."

Lebih lanjut, 'Umar bercerita: "Tiba-tiba aku mendengar seseorang menyeruku: 'Hai 'Umar.' Maka, aku pun kembali dan aku kira telah turun suatu ayat mengenai diriku. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَزَلَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ سُوْرَةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا: ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا. لِّيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾.))

'Tadi malam telah diturunkan kepadaku suatu surat yang lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya, yaitu: *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu.'"*

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i melalui beberapa jalan dari Malik رحمه الله.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita: "Telah turun kepada Nabi ﷺ: ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu,'* dalam perjalanan beliau (ketika) kembali dari Hudaibiyyah. Nabi ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا عَلَى الْأَرْضِ.))

'Telah diturunkan kepadaku tadi malam sebuah ayat yang lebih aku sukai dari apa yang ada di atas bumi.'

Kemudian beliau membacakannya, maka mereka berkata: 'Sungguh merupakan sesuatu yang menenangkan lagi menggembirakan, wahai Nabi Allah. Allah ﷻ telah menjelaskan apa yang akan dilakukan terhadapmu dan juga terhadap kami?' Maka, turunlah kepada beliau ayat: ﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ -حتى بلغ- فَوْزًا عَظِيْمًا ﴾ *'Supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai* -sampai ayat- *keberuntungan yang besar di sisi Allah.'"* (QS. Al-Fat-h: 5). (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain* dari riwayat Qatadah).

Imam Ahmad meriwayatkan, Ishaq bin 'Isa memberitahu kami, dari Majma' bin Ya'qub, ia bercerita: "Aku pernah mendengar ayahku menyampaikan hadits dari pamannya -'Abdurrahman bin Zaid al-Anshari-, dari pamannya, Majma' bin Haritsah al-Anshari رضي الله عنه, ia merupakan salah satu qurra' yang membaca al-Qur-an. Ia bercerita: 'Aku turut menyaksikan Hudaibiyyah, ketika kami kembali darinya, tiba-tiba orang-orang membuat unta-unta mereka berlarian. Lalu, sebagian mereka bertanya kepada sebagian lainnya: 'Apa yang

terjadi dengan orang-orang?' Mereka menjawab: 'Telah diturunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ.' Lalu Kami pergi bersama orang-orang, dan kami melihat ternyata beliau masih berada di atas binatang tunggangannya di Kurra' Ghanim. Kemudian orang-orang berkumpul disekeliling beliau, lalu beliau membacakan kepada mereka ayat: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'*

Kemudian, ada seorang Sahabat Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apakah itu kemenangan, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Benar sekali. Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, ini benar-benar kemenangan.'

Maka, dibagikanlah ghanimah perang Khaibar kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah dan tidak ada seorang pun yang mendapat bagian kecuali yang ikut menyaksikan perjanjian Hudaibiyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ membaginya menjadi 18 bagian. Sedangkan bala tentara berjumlah 1500 orang, 300 orang di antaranya adalah penunggang kuda. Maka, beliau memberikan kepada tiap penunggang kuda dua bagian dan kepada pejalan kaki satu bagian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam bab *al-Jihaad*, dari Muhammad bin 'Isa dari Majma' bin Ya'qub.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abi 'Alqamah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata: 'Ketika kami dalam perjalanan dari Hudaibiyyah, kami tertidur, dan kami tidak terbangun melainkan matahari sudah terbit, maka kami pun bangun, sedang Rasulullah ﷺ masih tertidur. Kemudian kami katakan: 'Bangunkanlah beliau.' Maka, Rasulullah ﷺ pun bangun seraya berkata: 'Kerjakanlah apa yang harus kalian kerjakan (shalat Shubuh). Dan demikianlah yang harus dikerjakan oleh orang yang tertidur atau lupa.'"

Lebih lanjut, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menceritakan: "Dan kami kehilangan unta Rasulullah ﷺ. Lalu kami mencarinya hingga akhirnya kami menemukannya dalam keadaan tali kekangnya tertambat pada sebuah pohon. Kemudian aku mendatangi beliau dengan membawa untanya tersebut. Selanjutnya, beliau menaikinya. Ketika kami tengah berjalan, tiba-tiba beliau menerima wahyu. Rasulullah ﷺ, jika wahyu turun kepada beliau, maka beliau berada dalam keadaan takut. Dan setelah beliau gembira, maka beliau memberitahu kami bahwasanya telah diturunkan kepada beliau ayat: ﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا﴾ *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.'"*

Hadits terakhir di atas telah diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa-i dari jalur lain, dari Jami' bin Syidad dengan lafazhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari Ziyad bin 'Ilaqah, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Mughirah bin Syu'bah berkata: 'Rasulullah ﷺ pernah mengerja-

kan shalat sampai kedua kakinya membengkak. Kemudian, ditanyakan kepada beliau:

أَلَيْسَ قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟

'Bukankah Allah telah memberikan ampunan kepadamu terhadap dosa-dosa yang telah berlalu dan yang akan datang?

Beliau menjawab:

((أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

'Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang (pandai) bersyukur?'" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta beberapa perawi kecuali Abu Dawud, dari hadits Ziyad).

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* Maksudnya, dalam keadaan jelas dan gamblang. Yang dimaksudkan di sini adalah perjanjian Hudaibiyyah, yang telah mendatangkan kebaikan yang melimpah. Orang-orang beriman saling berkumpul satu dengan yang lainnya. Orang Mukmin pun berbincang dengan orang kafir, serta tersebarlah ilmu yang bermanfaat dan juga iman.

Firman Allah Ta'ala lebih lanjut: ﴿ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ﴾ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* Ini merupakan salah satu keistimewaan Rasulullah ﷺ, yang tidak diberikan kepada orang lain selain beliau. Tidak ada di dalam satu hadits shahih pun tentang pahala amal perbuatan bagi selain Rasulullah ﷺ yang menyebutkan pemberian ampunan atas dosa-dosa yang telah berlalu maupun yang akan datang. Ini merupakan suatu penghormatan yang besar bagi Rasulullah ﷺ. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau dalam segala keadaannya yang senantiasa dalam ketaatan, kebaikan, dan istiqamah yang tidak didapat oleh seorang pun selain beliau, baik orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian. Beliau adalah manusia paling sempurna, pemimpin mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau merupakan makhluk Allah Ta'ala yang paling taat dan paling menghormati perintah dan larangan-Nya. Ketika unta beliau ditemukan setelah ditangkap oleh seorang penangkap gajah, beliau bersabda:

((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يَسْأَلُوْنِيْ الْيَوْمَ شَيْئًا يُعَظِّمُوْنَ بِهِ حُرُمَاتِ اللهِ إِلاَّ أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا.))

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Pada hari ini tidaklah mereka meminta sesuatu kepadaku, yang dengannya mereka akan mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut."

Setelah Rasulullah ﷺ mentaati Allah dalam hal itu dan memenuhi perjanjian tersebut, Allah ﷻ berfirman kepada beliau: ﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا لِّيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu."* Yakni, di dunia dan di akhirat. ﴿ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴾ *"Dan menunjukkanmu kepada jalan yang lurus."* Yakni, melalui apa yang telah disyari'atkan-Nya untukmu berupa syari'at yang agung dan agama yang lurus. ﴿ وَيَنصُرَكَ اللهُ نَصْرًا عَزِيــزًا ﴾ *"Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat."* Yakni, disebabkan karena ketundukanmu kepada perintah Allah ﷻ, maka Dia akan mengangkat dan menolongmu dalam melawan musuh-musuhmu. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ ﷻ إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى.))

"Tidaklah Allah menambahkan bagi orang yang memberi maaf, melainkan kemuliaan (baginya). Dan tiada seorang hamba pun yang merendahkan hati karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."

Dan dari 'Umar bin al-Khaththab ؓ, ia berkata: "Aku tidak menghukum seorang pun yang bermaksiat kepada Allah pada dirimu, sebagaimana jika kamu mentaati Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi pada dirinya."

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ
وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ
عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ
ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, **(QS. 48:4)** ***supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah,*** **(QS. 48:5)** ***dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.*** **(QS. 48:6)** ***Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 48:7)**

Allah ﷻ berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ ﴾ *"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati,"* maksudnya, Dia menjadikan ketenteraman. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنه. Qatadah mengatakan: "Yakni, ketenangan dalam hati orang-orang yang beriman, yaitu para Sahabat Rasulullah ﷺ pada saat terjadinya perjanjian Hudaibiyyah. Mereka itulah yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya serta tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Setelah hati mereka tenang dan teguh, maka keimanan mereka terus bertambah.

Imam al-Bukhari dan juga imam yang lain telah menjadikan ayat tersebut sebagai dalil tentang adanya tingkatan keimanan di dalam hati.

Kemudian, Allah ﷻ menyebutkan bahwa jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memenangkan mereka dari orang-orang kafir. Dia berfirman, ﴿ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi."* Maksudnya, seandainya Dia hanya mengirimkan satu Malaikat saja kepada mereka, niscaya mereka semua akan binasa, tetapi Allah Ta'ala mensyari'atkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berjihad dan berperang, karena di dalamnya terkandung hikmah yang sangat dalam dan hujjah yang sangat kuat serta bukti yang konkret. Oleh karena itu, Allah yang keagungan-Nya sangat mulia berfirman: ﴿ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."*

Telah dikemukakan sebelumnya, hadits Anas bin Malik ﷺ ketika para Sahabat berkata: "Selamat bagimu, ya Rasulullah. Ini adalah janji Allah untukmu, maka apakah yang telah dijanjikan Allah untuk Kami?" Maka Allah menurunkan ayat: ﴿ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya."* Yakni, menetap di dalamnya untuk selama-lamanya. ﴿ وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ﴾ *"Dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka."* Yakni, berbagai kesalahan dan dosa-dosa mereka, sehingga Dia tidak akan menghukum mereka atas kesalahan dan dosa tersebut, tetapi Dia memberikan maaf dan ampunan, menutupi, menyayangi dan mensyukuri. ﴿ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah."* Hal itu sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾ *"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung."* (QS. Ali 'Imran: 185).

Firman Allah ﷻ lebih lanjut:

﴿ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ﴾ *"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprangsangka buruk terhadap Allah."* Maksudnya, mereka menuduh Allah Ta'ala curang dalam hukum-Nya dan mereka terus mengincar Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya untuk mereka bunuh dan binasakan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ ﴾ *"Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang sangat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka."* Yakni, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. ﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ *"Serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam. Dan (Neraka Jahannam) itulah sejahat-jahatnya tempat kembali."*

Selanjutnya, Allah berfirman menegaskan kemampuan-Nya untuk membalas musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik: ﴿ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾ *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ

فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, **(QS. 48:8)** ***supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*** **(QS. 48:9)** ***Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*** **(QS. 48:10)**

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا﴾ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi,"* yakni, atas semua makhluk. ﴿وَمُبَشِّرًا﴾ *"Dan pembawa berita gembira,"* yakni, bagi orang-orang yang beriman. ﴿وَنَذِيرًا﴾ *"Dan pemberi peringatan,"* yakni, bagi orang-orang kafir. Mengenai hal ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat al-Ahzaab.

﴿لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ﴾ *"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menguatkan (agama)-Nya,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan juga beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni, mengagungkan-Nya." ﴿وَتُوَقِّرُوهُ﴾ *"Dan membesarkan-Nya,"* yakni menghormati, mengagungkan dan memuliakan-Nya. ﴿وَتُسَبِّحُوهُ﴾ *"Dan bertasbih kepada-Nya,"* mensucikan-Nya. ﴿بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ *"Pada waktu pagi dan petang."* Yakni, pada awal dan akhir siang. Setelah itu, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ sebagai pemuliaan dan penghormatan baginya: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah."* Hal itu sama sebagaimana firman-Nya: ﴿مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾ *"Barangsiapa yang mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah."* (QS. An-Nisaa': 80).

Firman-Nya: ﴿يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾ *"Tangan Allah di atas tangan mereka."* Maksudnya, Dia (ilmu-Nya) hadir bersama mereka, mendengarkan seluruh ucapan mereka, melihat tempat-tempat mereka, dan mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka, serta apa yang mereka tampakkan. Dia-lah Rabb Yang Mahahatinggi, yang menerima bai'at melalui Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, di dalam surat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ﴾ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* Maksudnya,

akibat buruk itu akan kembali kepada pelanggarnya. Sedangkan Allah sama sekali tidak membutuhkannya. ﴿ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* Yakni, pahala yang melimpah. Dan bai'at ini adalah Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyyah. Dan jumlah para Sahabat ﷺ yang ikut berjanji setia kepada Rasulullah ﷺ pada saat itu ada yang mengatakan: "1300 orang." Dan ada pula yang mengatakan: "1400 orang." Juga ada yang berpendapat: "1500 orang." Dan yang pertengahan adalah yang paling benar.

BEBERAPA HADITS TENTANG MASALAH ITU.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, Sufyan memberitahu kami, dari 'Amr, dari Jabir ﷺ, ia bercerita: "Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, kami berjumlah 1400 orang." Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits al-A'masy dari Salim bin Abil Ja'd, dari Jabir ﷺ, ia bercerita: "Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang. Dan Rasulullah ﷺ meletakkan tangan beliau di air tersebut dan air mengalir di antara jari-jemarinya, sehingga mereka semua melihatnya."

SEBAB TERJADINYA BAI'AT YANG AGUNG.

Di dalam kitab *as-Siirah*, Muhammad bin Ishaq bin Yasar bercerita: "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil 'Umar bin al-Khaththab ﷺ untuk beliau utus ke Makkah guna menyampaikan kepada para pemuka kaum Quraisy mengenai maksud kedatangan beliau. Maka, 'Umar bin al-Khaththab berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku takut orang-orang Quraisy akan berbuat jahat kepadaku. Sedangkan di kota Makkah ini tidak ada seorang pun dari Bani 'Adi bin Ka'ab yang akan membelaku. Dan orang-orang Quraisy pun telah mengetahui permusuhan dan kebencianku terhadap mereka. Tetapi aku ingin memberitahumu seorang yang lebih terhormat di kalangan mereka daripada diriku, yaitu 'Utsman bin 'Affan ﷺ. Kita utus ia untuk menemui Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy lainnya untuk menyampaikan berita kepada mereka bahwa kita datang kepada mereka bukan untuk berperang, tetapi datang untuk berziarah ke Baitullah dalam rangka mengagungkan kehormatannya.'

Maka, 'Utsman pun pergi menuju kota Makkah, hingga akhirnya ia bertemu dengan Abban bin Sa'id bin al-'Ash, ketika memasuki atau sebelum memasuki kota Makkah. Kemudian Abban menemani 'Utsman bin 'Affan, lalu mengantarnya sehingga ia dapat menyerahkan surat Rasulullah ﷺ itu kepadanya.

Setelah itu, 'Utsman berangkat hingga ia menjumpai Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy. Ia menyampaikan apa yang dikirimkan Rasulullah ﷺ. Maka, mereka berkata kepada 'Utsman ؓ setelah ia selesai membacakan surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan kepada mereka: 'Jika Anda hendak mengerjakan thawaf di Baitullah, maka silahkan saja.' Maka, 'Utsman berkata: 'Aku tidak akan mengerjakan thawaf sehingga Rasulullah ﷺ berthawaf.'

Kemudian, orang-orang Quraisy menahan 'Utsman bin 'Affan bersama mereka. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh Rasulullah ﷺ dan juga kaum Muslimin bahwa 'Utsman ؓ telah dibunuh."

Ibnu Ishaq bercerita: "'Abdullah bin Abi Bakar memberitahuku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika mendengar bahwa 'Utsman bin 'Affan telah dibunuh:

((لاَ نَبْرَحُ حَتَّى نُنَاجِزَ الْقَوْمَ.))

'Kita tidak akan meninggalkan tempat ini sehingga kita memerangi kaum itu.'

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyeru ummat manusia untuk berbai'at. Dan itulah yang disebut dengan Bai'atur Ridhwan yang terjadi di bawah sebatang pohon. Orang-orang pun berkata bahwa Rasulullah ﷺ membai'at mereka untuk mati. Dan Jabir bin 'Abdillah ؓ berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak membai'at mereka untuk mati, tetapi kami berbai'at (berjanji setia) untuk tidak lari.' Maka, orang-orang pun berbai'at. Dan tidak ada seorang pun yang enggan mengerjakannya kecuali al-Jadd bin Qais, saudara Bani Salamah. Jabir bin 'Abdullah ؓ mengatakan: 'Demi Allah, sungguh aku seakan-akan melihatnya merapat pada ketiak untanya yang ia tuju.' Dengan demikian, ia bermaksud bersembunyi dari orang-orang. Lalu, ia datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan bahwa berita tentang kematian 'Utsman itu sama sekali tidak benar."

Ibnu Lahi'ah menceritakan dari Abul Aswad, dari 'Urwah bin az-Zubair ؓ, yang isinya mendekati konteks ini. Dan dalam konteksnya itu ia menambahkan, bahwa orang-orang Quraisy telah mengutus Suhail bin 'Amr, Huwaithib bin 'Abdul 'Izyi dan Mikraz bin Hafsh kepada Rasulullah ﷺ. Ketika mereka berada bersamaan, tiba-tiba terjadi perbincangan antara sebagian kaum Muslimin dan kaum musyrikin serta mereka saling melempar batu dan kedua kelompok tersebut berteriak. Lalu, kedua kelompok itu mundur beberapa langkah dari beliau. Kemudian, ada seorang penyeru Rasulullah ﷺ berseru: "Ketahuilah bahwa Ruhul Qudus telah turun kepada Rasulullah ﷺ dan menyuruh berbai'at. Maka, pergilah kalian dengan menyebut Nama Allah Ta'ala dan kemudian berbai'at. Selanjutnya, kaum Muslimin berjalan menemui Rasulullah ﷺ di bawah sebatang pohon, lalu berjanji setia kepada beliau untuk tidak melarikan diri selamanya. Maka, hal itu menjadikan kaum musyrikin gentar. Mereka pun mengirimkan utusan dari kalangan kaum Muslimin yang ada bersama mereka untuk (mengajak) mengadakan perjanjian dan perdamaian.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia bercerita: "Bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan Bai'atur Ridhwan, 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه menjadi utusan Rasulullah ﷺ kepada penduduk Makkah, maka orang-orang pun berbai'at. Kemudian, Rasulullah ﷺ berdo'a:

((اَللّٰهُمَّ إِنَّ عُثْمَانَ فِيْ حَاجَةِ اللهِ تَعَالَى وَحَاجَةِ رَسُوْلِهِ.))

'Ya Allah, sesungguhnya 'Utsman tengah mengemban kepentingan Allah dan Rasul-Nya.'

Lalu beliau memukulkan salah satu tangannya ke tangannya yang lain. Tangan Rasulullah ﷺ yang membai'at atas nama 'Utsman lebih baik daripada tangan mereka sendiri."

Abu Bakar 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi menceritakan dari asy-Sya'bi, ia bercerita: "Ketika Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang untuk berbai'at, maka orang yang pertama kali sampai kepada Rasulullah adalah Abu Sinan al-Asadi. Ia berkata: 'Bentangkan tanganmu, aku akan berbai'at kepadamu.' Maka, Rasulullah berkata: 'Berdasarkan apa engkau berbai'at kepadaku?' Abu Sinan رضي الله عنه menjawab: 'Atas dasar apa yang ada padamu.' Demikianlah Abu Sinan bin Wahb al-Asadi."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi' رضي الله عنه, ia mengatakan: "Bahwa sesungguhnya orang-orang membicarakan tentang Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa ia telah masuk Islam sebelum 'Umar bin al-Khaththab, padahal sesungguhnya tidak demikian. Dan yang benar bahwa pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, 'Umar mengutus 'Abdullah untuk mengambil kuda miliknya yang ada pada salah seorang dari kaum Anshar yang akan ia gunakan untuk berperang, sedang pada saat itu Rasulullah ﷺ tengah dibai'at di bawah pohon, dan 'Umar رضي الله عنه sendiri tidak mengetahui akan hal itu. Maka, 'Abdullah bin 'Umar pun membai'at Rasulullah dan kemudian pergi ke tempat kuda miliknya untuk selanjutnya ia kembali kepada ayahnya dengan membawa kudanya tersebut. Dan 'Umar sendiri telah siap berperang, lalu 'Abdullah bin 'Umar memberitahunya bahwa Rasulullah ﷺ telah dibai'at di bahwa pohon. Maka, 'Umar bin al-Khaththab pun segera bertolak dan berangkat bersama anaknya itu, sehingga ia berbai'at kepada beliau. Dan itulah yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, bahwa Ibnu 'Umar masuk Islam lebih awal sebelum 'Umar رضي الله عنهما."

Imam Muslim meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar رضي الله عنه, ia bercerita: "Aku ikut menyaksikan Bai'atur Ridhwan, sedang Nabi ﷺ tengah membai'at orang-orang, saat itu aku berada di atas salah satu dahan pohon tersebut, tepat di atas kepala beliau. Pada saat itu kami berjumlah 1400 orang, dan kami tidak berbai'at atas kematian, tetapi kami berbai'at kepada beliau untuk tidak melarikan diri."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه , ia bercerita: "Aku pernah berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon." Yazid berkata: "Aku pernah bertanya: 'Wahai Abu Salamah, dengan tujuan apa kalian berbai'at pada saat itu?' Ia menjawab: 'Untuk suatu kematian.'"

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه , ia bercerita: "Aku pernah datang ke Hudaibiyyah bersama Rasulullah ﷺ, pada saat itu kami berjumlah 1400 orang dengan 50 ekor kambing. Kemudian Rasulullah ﷺ duduk di tepi sumur Hudaibiyyah, entah beliau berdo'a atau meludah ke dalamnya, hingga akhirnya mengalirlah air, sehingga kami dapat minum dan memberi minum (hewan ternak kami)."

Al-Humaidi juga meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari 'Amr, ia pernah mendengar Jabir رضي الله عنه bercerita: "Pada peristiwa Hudaibiyyah itu kami berjumlah 1400 orang. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنْتُمْ خَيْرُ أَهْلِ ٱلْأَرْضِ الْيَوْمَ.))

'Kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi pada hari ini.'"

Jabir رضي الله عنه berkata: "Seandainya aku dapat melihat, niscaya aku akan tunjukkan kepada kalian tempat pohon itu berada."

Sufyan berkata: "Mereka berbeda pendapat mengenai letak pohon itu." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه , dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.))

"Tidak akan masuk Neraka seseorang yang pernah mengikat janji setia di bawah pohon ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه , ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَدْخُلُ مَنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ كُلُّهُمُ الْجَنَّةَ إِلاَّ صَاحِبَ الْجَمَلِ ٱلْأَحْمَرِ.))

'Semua orang yang ikut berbai'at di bawah pohon itu akan masuk Surga, kecuali pemilik unta merah.'

Kemudian kami berangkat dan segera mencarinya, dan ternyata ia adalah seorang yang telah kehilangan untanya. Lalu kami katakan kepadanya: 'Kemarilah, dan berbai'atlah.' Orang itu menjawab: 'Menemukan untaku lebih aku sukai daripada harus berbai'at.'"

'Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَنْ يَصْعَدُ الثَّنِيَّةَ، ثَنِيَّةَ الْمِرَارِ، فَإِنَّهُ يُحَطُّ عَنْهُ مَا حُطَّ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ.))

"Barangsiapa yang menempuh jalan pegunungan ini, yaitu *tsaniyyatul mirar*, maka dosa-dosanya akan dihapuskan sebagaimana dihapusnya dosa-dosa Bani Israil."

Yang pertama kali menaikinya adalah kuda Bani Khazraj, setelah itu orang-orang menyusul mereka. Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

((كُلُّكُمْ مَغْفُوْرٌ لَهُ إِلاَّ صَاحِبَ الْجَمَلِ الأَحْمَرِ.))

"Kalian semua diberikan ampunan, kecuali pemilik unta merah."

Lalu kami katakan kepada orang itu: "Kemarilah agar Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan untukmu." Maka orang itu pun menjawab: "Demi Allah, menemukan untaku yang hilang lebih aku sukai daripada aku dimintakan ampunan oleh Sahabat kalian."

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim dari 'Ubadillah.

Selain itu, Imam Muslim juga meriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia bercerita: "Seorang budak milik Hathib bin Abi Balta'ah pernah datang mengadukan tuannya, Hathib. Budak itu berkata: 'Ya Rasulullah, pastilah Hathib itu akan masuk Neraka.' Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda:

((كَذَبْتَ، لاَ يَدْخُلُهَا، فَإِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ.))

'Engkau telah berdusta, ia tidak akan masuk ke dalamnya, karena ia telah ikut dalam perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah.'"

Oleh karena itu, seraya memberikan pujian kepada mereka, Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا
فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ

لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu? Sebenarnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. **(QS. 48:11)** ***Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikanmu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.*** (QS. 48:12) ***Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir Neraka yang menyala-nyala.*** (QS. 48:13) ***Dan hanya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** (QS. 48:14)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ tentang alasan orang-orang Badui yang tidak ikut serta ke Hudaibiyyah. Mereka lebih memilih tinggal bersama keluarga dan kesibukan mereka serta enggan melakukan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, mereka beralasan bahwa mereka sibuk. Dan mereka meminta supaya Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan bagi mereka. Ucapan itu hanya sebagai basa-basi, bukan sebagai keyakinan, bahkan hanya merupakan siasat dan tipu daya serta cenderung dibuat-buat. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا﴾ *"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?'"* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang sanggup menolak apa yang dikehendaki Allah terhadap kalian. Mahatinggi lagi Mahasuci Dia, dan Dia Mahamengetahui segala apa yang kalian rahasiakan dan sembunyikan, meskipun kalian mengada-ada dan bersifat munafik terhadap kami.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾ *"Sebenarnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya, ketidakikutsertaan kalian itu sama sekali tidak beralasan dan tidak pula berhalangan, tetapi sebagai bentuk kemunafikan.
﴿بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا﴾ *"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya."* Maksudnya, kalian berkeyakinan bahwa mereka itu akan terbunuh, tercabut hingga ke akar-akarnya, dan akan binasa semuanya, serta tidak ada seorang pun dari mereka yang pulang dengan membawa berita. ﴿وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا﴾ *"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."* Maksudnya, hancur binasa. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ﵄, Mujahid, dan lain-lain. Sedangkan Qatadah berkata: "Yakni rusak."

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."* Maksudnya, barangsiapa yang tidak tulus ikhlas dalam beramal, baik secara lahir maupun bathin karena Allah, maka Allah akan mengadzabnya di Neraka, meskipun ia telah memperlihatkan di hadapan manusia sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terdapat dalam bathinnya. Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia Mahabijaksana, Maharaja, dan Mahamengatur seluruh penghuni langit dan bumi. ﴿يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ *"Dia memberi ampunan kepada siapa yang dikendaki-Nya dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Yakni, bagi orang-orang yang bertaubat, kembali, dan tunduk kepada-Nya.

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ

قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikutimu," mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya." Mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. **(QS. 48:15)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam melaksanakan umrah pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah. Di mana ketika Nabi ﷺ dan para Sahabatnya berangkat menuju Khaibar dalam rangka membebaskannya, mereka meminta agar bisa ikut pergi bersama mereka menuju ke tempat harta rampasan, tetapi mereka menolak ikut ketika hendak melawan dan menghancurkan musuh. Kemudian Allah ﷻ menyuruh Rasul-Nya ﷺ untuk tidak memberikan izin kepada mereka sebagai hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah itu dengan harta rampasan perang Khaibar yang melimpah. Yang demikian itu hanya dikhususkan bagi mereka dengan tanpa menyertakan orang lain, termasuk orang-orang Badui yang memang tidak mau ikut. Sehingga mereka tidak memperoleh harta rampasan itu, baik menurut syari'at maupun *takdir kauni.*

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللهِ ﴾ *"Mereka hendak merubah janji Allah."* Mujahid, Qatadah, dan Juwaibir berkata: "Yaitu, janji yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah." Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللهِ ﴾ *"Mereka hendak merubah janji Allah."* Ibnu Juraij berkata: "Yakni, dengan cara melemahkan semangat kaum Muslimin untuk berjihad."

﴿ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللهُ مِن قَبْلُ ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.'"* Yakni, Allah Ta'ala telah menjanjikan kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah sebelum kalian meminta pergi bersama mereka.
﴿ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ﴾ *"Mereka akan mengatakan: 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.'"* Yakni, jika kami ikut serta bersama kalian dalam memperoleh harta rampasan perang. ﴿ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali."* Maksudnya, masalahnya tidak seperti yang

mereka katakan, melainkan mereka sama sekali tidak mempunyai pemahaman sedikit pun.

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَـٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzabmu dengan adzab yang pedih." **(QS. 48:16)** ***Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan barangsiapa yang berpaling, niscaya akan diadzabnya dengan adzab yang pedih.*** **(QS. 48:17)**

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai orang-orang yang mempunyai kekuatan besar, yang mana kaum Muslimin diseru untuk memerangi mereka. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa mereka adalah kaum Hawazan. Pendapat kedua, mereka adalah penduduk Tsaqif. Pendapat ketiga, yakni Bani Hanifah. Dan pendapat keempat, yaitu pendudukan Persia.

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُوْلِي بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Kalian akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata: "Yakni, mereka ini tidak datang." Ia meriwayatkan, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

“Tidak akan datang hari Kiamat sehingga kalian memerangi suatu kaum yang bermata sipit, berhidung pesek, seolah-olah wajah mereka seperti perisai.”[1]

Sufyan berkata: “Mereka itu adalah orang-orang Turki.” Ibnu Abi ‘Umar bercerita: “Aku mendapatkan di tempat yang lain, Ibnu Abi Khalid memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah singgah di tempat kami, lalu ia menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ:

((تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.))

‘Kalian akan memerangi suatu kaum yang sandal mereka adalah bulu.’”[2]

Abu Hurairah menafsirkan: ‘Yaitu, bangsa Kurdi.’”

Dan firman Allah Ta’ala: ﴿ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ﴾ *“Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam).”* Yakni, disyari’atkan kepada kalian jihad dan memerangi mereka. Hal itu masih tetap terus berlaku terhadap mereka dan kalian akan mendapatkan kemenangan atas mereka, atau kalau tidak, mereka harus menyerah sehingga mereka masuk agama kalian tanpa melalui peperangan, tetapi atas pilihan mereka sendiri.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِن تُطِيعُوا ﴾ *“Maka, jika kamu patuhi (ajakan itu).”* Yakni, kalian memenuhi dan pergi berjihad serta menunaikan kewajiban kalian dalam hal itu, ﴿ يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ ﴾ *“Niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling, sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya.”* Yaitu, pada masa perjanjian Hudaibiyyah, di mana kalian diseru tetapi kalian justru menolak, ﴿ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *“Niscaya Dia akan mengadzabmu dengan adzab yang pedih.”*

Setelah itu, Allah ﷻ menyebutkan beberapa alasan yang membolehkan meninggalkan jihad. Di antaranya adalah alasan permanen, seperti buta dan pincang seumur hidup. Dan yang lainnya bersifat temporer, seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh kemudian. Maka, orang yang mempunyai alasan temporer ini disamakan dengan orang mempunyai alasan permanen, sehingga ia sembuh kembali.

Lebih lanjut, Allah *Tabaaraka wa Ta’ala* berfirman seraya mengobarkan semangat jihad, berbuat taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya:

---

[1] HR. Imam yang lima (Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah.-ed.).
[2] Ibid.

﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَن يَتَوَلَّ ﴾ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barangsiapa yang berpaling."* Yakni, enggan berjihad dan lebih memilih kehidupan duniawi, ﴿ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih."* Yakni, di dunia dengan kehinaan dan di akhirat dengan api Neraka. *Wallaahu a'lam.*

۞ لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). **(QS. 48:18)** ***Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** **(QS. 48:19)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang keridhaan-Nya kepada orang-orang Mukmin yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon. Yang jumlah mereka telah dikemukakan di atas, yaitu 1400 orang. Dan pohon yang dimaksud adalah pohon Samurah yang terletak di wilayah Hudaibiyyah.

Firman-Nya: ﴿ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka,"* yakni berupa kejujuran, kesetiaan, mendengar dan taat. ﴿ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ ﴾ *"Lalu Dia menurunkan ketenangan,"* yaitu ketenteraman, ﴿ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Atas mereka dan memberikan balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat."* Yaitu, perdamaian yang dilangsungkan oleh Allah ﷻ antara orang-orang Mukmin dengan musuh-musuh mereka, serta kebaikan yang menyeluruh dan berkesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut. Yaitu, berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, dan kemudian pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui perjuangan mereka, serta kemuliaan, pertolongan, dan kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴾ *"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ
ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا
﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا
يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ
وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang Mukmin dan agar Dia menunjukimu kepada jalan yang lurus. **(QS. 48:20)** ***Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*** **(QS. 48:21)** ***Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.*** **(QS. 48:22)** ***Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu.*** **(QS. 48:23)** ***Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 48:24)**

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَعَدَكُمُ اللّٰهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا﴾ *"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu seluruh harta rampasan yang berlaku sampai

sekarang ini." ﴿فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yaitu, pembebasan Khaibar.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai ayat: ﴿فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu,"* yakni, perjanjian Hudaibiyyah.

﴿وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ﴾ *"Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu,"* maksudnya, Allah tidak akan menimpakan kepada kalian keburukan yang disembunyikan oleh musuh-musuh kalian, berupa peperangan dan pertempuran. Demikian juga Allah ﷻ telah menahan tangan-tangan orang-orang yang tidak ikut berperang yang berada jauh di belakang kalian dari mengganggu keluarga kalian dan juga isteri-isteri kalian. ﴿وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang Mukmin,"* maksudnya, agar yang demikian itu mereka jadikan pelajaran yang berharga, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjaga dan menolong mereka dari seluruh musuh mereka meskipun jumlah mereka sedikit. Dan supaya mereka mengetahui bagaimana Allah Ta'ala telah melakukan hal tersebut kepada mereka. Dia Mahamengetahui akhir dari segala sesuatu, dan pilihan yang telah Dia jatuhkan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, meskipun secara lahiriyah, mereka tidak menyukainya. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ *"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216).

Firman-Nya: ﴿وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا﴾ *"Dan agar Dia menunjukkanmu kepada jalan yang lurus."* Yakni, disebabkan oleh ketundukan kalian pada perintah-Nya dan ketaatan kalian kepada-Nya serta kesediaan kalian mengikuti Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا﴾ *"Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Yakni, harta rampasan yang lain dan juga penaklukan kota-kota lain yang kalian tidak mampu melakukannya, dan Dia mudahkan hal itu untuk kalian. Sesungguhnya Allah telah menguasakan semuanya itu kepada kalian, karena sesungguhnya Dia adalah Rabb Yang Mahatinggi yang memberikan rizki kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dari jalan yang tidak diduga-duga.

Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai harta rampasan tersebut, apakah yang dimaksudkan dengannya. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yaitu Khaibar." Hal itu didasarkan pada pendapatnya mengenai firman Allah Ta'ala berikut ini: ﴿فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ﴾ *"Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu."* Yaitu, perjanjian Hudaibiyyah. Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yakni, setiap pembebasan daerah dan harta rampasan sampai hari Kiamat."

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, Syu'bah memberitahu kami, dari Şamak al-Hanafi, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, mengenai firman-Nya: ﴿ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ﴾ *"Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya."* Ia mengatakan: "Semua itu adalah pembebasan-pembebasan yang dilakukan sampai sekarang ini."

Firman Allah ﷻ selanjutnya: ﴿ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangimu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tidak memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong."* Allah ﷻ berfirman seraya memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa jika mereka diperangi oleh orang-orang musyrik, niscaya Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman akan memberikan pertolongan kepada mereka. Dan pasukan orang-orang kafir itu pasti akan berlarian tanpa mendapatkan pelindung dan juga penolong. Karena, mereka berperang untuk Allah Ta'ala, Rasul-Nya, dan kelompok-Nya dari kalangan orang-orang yang beriman.

Kemudian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴾ *"Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu."* Maksudnya, hal itu merupakan Sunnah dan kebiasaan Allah Ta'ala terhadap semua makhluk-Nya. Kekufuran dan keimanan itu tidak akan pernah bertemu dalam satu tempat, melainkan Allah pasti akan memberikan pertolongan terhadap keimanan dan mengalahkan kekufuran. Dan Dia akan mengangkat kebenaran dan menjatuhkan kebathilan. Sebagaimana yang dilakukan Allah Ta'ala pada saat terjadi perang Badar terhadap para wali-Nya dari kalangan orang-orang Mukmin dan pertolongan yang Dia berikan kepada mereka dalam melawan musuh-musuh-Nya dari kalangan kaum musyrikin, meskipun jumlah kaum Muslimin sedikit dan kaum musyrikin berjumlah sangat banyak.

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴾

"Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan." Hal itu merupakan anugerah yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ketika Dia menahan tangan orang-orang musyrik dari mereka, sehingga mereka tidak dapat melukai atau mencelakai mereka sedikit pun, dan Dia juga menahan tangan orang-orang Mukmin dari

kaum musyrikin, sehingga mereka tidak memerangi kaum musyrikin itu di Masjidil Haram, tetapi masing-masing dari keduanya saling menjaga dan saling mengadakan perdamaian. Semua itu mengandung kebaikan bagi kaum Muslimin dan kesudahan yang baik berada di tangan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia bercerita: "Pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah, ada 80 orang laki-laki dari penduduk Makkah yang turun menemui Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dengan membawa senjata. Mereka turun dari bukit Tan'im mencari kelengahan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mendo'akan keburukan bagi mereka hingga mereka ditahan." 'Affan berkata: "Kemudian Rasulullah ﷺ memaafkan mereka, hingga turunlah ayat:
﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ﴾ *'Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka.'*"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud di dalam *Sunan*nya, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i di dalam bab tafsir di kitab *Sunan* keduanya, melalui beberapa jalan dari Hammad bin Salamah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani ﷺ, ia bercerita: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ berada di pokok pohon yang disebutkan oleh Allah Ta'ala di dalam al-Qur-an. Dahan-dahan pohon itu berada di atas punggung beliau dan 'Ali bin Abi Thalib serta Suhail bin 'Amr berada di hadapan beliau. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali ﷺ: 'Tulislah *bismillaahirrahmaanirrahiim* (dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Kemudian Suhail menarik kertas perjanjian itu dengan tangannya dan mengatakan: 'Kami tidak memahami ar-Rahmaan ar-Rahiim, tulislah kalimat yang bisa kami mengerti.' Maka Rasulullah berkata: 'Tulis saja, 'dengan Nama-Mu, ya Allah.' Dan tulislah: 'Ini adalah perjanjian perdamaian yang ditetapkan oleh Muhammad, Rasulullah ﷺ, untuk penduduk Makkah.' Kemudian Suhail bin 'Amr menahan dengan tangannya seraya berkata: 'Sesungguhnya kami telah menzhalimi dirimu. Seandainya benar engkau adalah utusan-Nya tulislah kalimat yang kami mengerti.' Maka Rasulullah berkata: 'Tulislah: 'Inilah perjanjian damai yang telah ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdillah."

Ketika kami tengah seperti itu, tiba-tiba datanglah 30 orang pemuda yang menyandang senjata, lalu mereka menyerang kami, maka Rasulullah ﷺ mendo'akan keburukan bagi mereka, sehingga Allah Ta'ala mencabut pendengaran mereka, lalu kami bangkit dan menangkap mereka. Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah kalian datang dalam jaminan perlindungan seseorang, atau adakah seseorang yang memberikan jaminan keamanan kepada kalian?" Mereka

menjawab: 'Tidak.' Kemudian beliau membebaskan mereka, hingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:
'Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari hadits Husain bin Waqid.

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا
أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن
تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن
يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُواْ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ
جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ
سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ
وَكَانُوٓاْ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalaulah tidak karena laki-laki yang Mukmin dan perempuan-perempuan yang Mukminah yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkanmu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. (QS. 48:25) *Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan Jahiliyyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang Mukmin, dan*

Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha-mengetahui segala sesuatu. **(QS. 48:26)**

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang kafir dari kalangan kaum musyrikin Arab dari suku Quraisy dan orang-orang yang ikut membantu mereka mewujudkan kemenangan melawan Rasulullah ﷺ: ﴿هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ *"Merekalah orang-orang yang kafir,"* yaitu orang-orang kafir. ﴿وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ *"Yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram,"* padahal kalian yang lebih berhak memasukinya, dan pada sisi yang lain kalian memang menjadi penghuninya. ﴿وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ﴾ *"Dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya."* Maksudnya, mereka meng-halang-halangi binatang kurban untuk sampai ke tempatnya. Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kezhaliman dan kejahatan mereka. Hewan kurban tersebut berjumlah tujuhpuluh ekor *budnah* (unta). Sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut, insya Allah.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ﴾ *"Dan kalau tidak-lah karena laki-laki yang Mukmin dan perempuan-perempuan yang Mukminah,"* yakni, yang berada di tengah-tengah orang-orang kafir yang menyembunyikan keimanan mereka karena khawatir terhadap keselamatan diri mereka dari gangguan kaum mereka yang kafir, tetapi kami memberi kuasa atas kalian dalam melawan mereka, sehingga kalian akan membunuh mereka dan mem-binasakan para pemuka mereka, tetapi di antara mereka terdapat orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan yang tidak kalian kenal pada saat kalian memerangi mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ﴾ *"Yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkanmu ditimpa kesusahan,"* yakni berupa dosa dan denda. ﴿بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ﴾ *"Tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya."* Maksudnya, mengakhirkan hukuman mereka agar orang-orang beriman yang ada di kalangan mereka bisa selamat dan juga agar kebanyakan mereka kembali kepada Islam.

Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿لَوْ تَزَيَّلُوا﴾ *"Sekiranya mereka tidak bercampur baur,"* maksudnya, seandainya orang-orang kafir dapat dipisahkan dari orang-orang Mukmin yang berada di tengah-tengah mereka, ﴿لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ *"Tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih."* Maksudnya, niscaya Kami akan memberikan kekuasaan kepada kalian atas mereka sehingga kalian dapat membunuh mereka seluruhnya, pembunuhan yang mengerikan.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ﴾ *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu)*

kesombongan Jahiliyyah," yaitu, ketika mereka menolak untuk menuliskan kalimat "*Bismillaahirrahmaanirrahiim*" dan juga menolak untuk menulis kalimat "ini adalah apa yang diputuskan oleh Muhammad, Rasul Allah."
﴿ فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang Mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* yaitu, kalimat "*Laa ilaaha illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dan 'Abdullah bin Ahmad dari ath-Thufail Ibnu Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya ﷺ, bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman-Nya:
﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* yaitu, "Laa Ilaaha illallaah." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari al-Hasan bin Qaza'ah, dan ia mengatakan: "Hadits tersebut gharib, di mana kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Dan aku pernah bertanya kepada Abu Zur'ah, darinya, dan ia tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah bercerita kepadanya, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلاَّ بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ ﷻ.))

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan bahwa tidak ada ilah yang haq selain Allah. Jika mereka mengerjakan yang demikian, maka darah dan harta mereka akan terpelihara dariku, kecuali (mereka melakukan kesalahan-kesalahan yang boleh dihukum menurut Islam). Dan hisab mereka terserah kepada Allah ﷻ." (Muttafaq 'alaih dengan perubahan lafazh).

Dan Allah ﷻ berfirman di dalam Kitab-Nya seraya menyebutkan suatu kaum, di mana Dia berfirman:
﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu, apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa Ilaaha illallaah (tiada Ilah yang haq selain Allah),' mereka menyombongkan diri."* (QS. Ash-Shaaffaat: 35).

Dan Allah *Jalla Tsana-uhu*: ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Yakni, kalimat "Laa Ilaaha illallaah Muhammad Rasulullah," lalu mereka menyombongkan diri terhadapnya, dan orang-orang musyrik pun menyombongkan diri darinya pada

peristiwa Hudaibiyyah. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkan surat kepada mereka yang membahas mengenai permasalahan waktu. *Wallaahu a'lam.*

Mujahid berkata: "Kalimat takwa berarti ikhlas." 'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Kalimat takwa adalah:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. "

'Laa Ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu lahul mulku walahul hamdu wa-huwa 'alaa kulli syai'in qadiir (tidak ada Ilah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, segala kerajaan dan pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).'"

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* ia mengatakan, beliau mengatakan: "Yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah selain Allah, dan ia merupakan kepala segala macam takwa."

'Atha' al-Khurasani mengemukakan: "Yaitu, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ (tidak ada Ilah yang haq selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)."

Masih mengenai firman-Nya: ﴿ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى ﴾ *"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa,"* Qatadah mengatakan: "Yaitu, dengan mengucapkan: 'Laa Ilaaha illallaah'."

Firman-Nya: ﴿ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ﴾ *"Dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."* Orang-orang Muslim lebih berhak atasnya dan mereka memang pemiliknya. ﴿ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yakni, Mahamengetahui siapa-siapa yang memang berhak mendapatkan kebaikan, dan siapa-siapa pula yang berhak mendapatkan keburukan.

BEBERAPA HADITS BERKENAAN DENGAN KISAH PERJANJIAN HUDAIBIYYAH DAN KISAH PERDAMAIAN.

Di dalam kitab *Shahih*nya, Imam al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan dalam bab *asy-Syuruuth*, dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin al-Hakam, yang hadits keduanya saling membenarkan. Keduanya bercerita: "Pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, Rasulullah ﷺ pergi bersama sekitar 1300 sampai 2000 orang Sahabatnya. Setelah sampai di Dzulhulaifah, beliau menuntun binatang kurban, beliau memberi tanda pada binatang kurban itu dan beliau ihram untuk umrah.

Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang mata-mata dari suku Khuza'ah, lalu beliau melanjutkan perjalanan hingga ketika beliau sampai di Ghadirul Asythath, utusan itu datang kepada beliau dan berkata: 'Sesungguhnya kaum

Quraisy telah berkumpul dan mereka telah mengumpulkan pasukan untuk memerangi, menghalangi, dan mencegah." Maka Nabi ﷺ bersabda:

((أَشِيْرُوْا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيَّ، أَتَرَوْنَ أَنْ نَمِيْلَ عَلَى عِيَالِهِمْ وَذَرَارِي هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَصُدُّوْنَا عَنِ الْبَيْتِ؟))

'Hai sekalian manusia, berikanlah pendapat kepadaku, apakah kalian melihat kita mesti cenderung kepada keluarga mereka dan keturunan orang-orang yang bermaksud hendak menghalangi kita dari Baitullah?'"

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((تَرَوْنَ أَنْ نَمِيْلَ عَلَى ذَرَارِي هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ أَعَانُوْهُمْ فَإِنْ يَأْتُوْنَا كَانَ اللهُ قَدْ قَطَعَ عُنُقًا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَإِلاَّ تَرَكْنَاهُمْ مَحْزُوْنِيْنَ.))

"Kalian melihat kita lebih cenderung kepada keturunan orang-orang yang membantu mereka. Jika mereka mendatangi kita, maka Allah telah memenggal leher orang-orang musyrikin, dan jika kita tinggalkan, mereka dalam keadaan berduka cita."

Dalam lafazh yang lain juga disebutkan:

((فَإِنْ قَعَدُوْا قَعَدُوْا مَوْتُوْرِيْنَ مَجْهُوْدِيْنَ مَحْزُوْنِيْنَ وَإِنْ نَجَوْا يَكُنْ عُنُقًا قَطَعَهَا اللهُ ﷻ أَمْ تَرَوْنَ أَنْ نَؤُمَّ الْبَيْتَ فَمَنْ صَدَّنَا عَنْهُ قَاتَلْنَاهُ.))

"Jika mereka duduk, maka mereka duduk dalam keadaan tertekan dan berduka cita. Dan kalaupun mereka selamat, maka leher mereka akan dipenggal oleh Allah ﷻ, apakah kalian berpendapat bahwa kita harus tetap ke Baitullah, sehingga barangsiapa mengahalangi kita akan kita bunuh?"

Abu Bakar رضي الله عنه berkata: "Ya Rasulullah, Engkau berangkat dengan tujuan ke Baitullah, dan bukan (bertujuan) hendak membunuh seseorang dan tidak juga berperang. Oleh karena itu, bertolaklah menuju ke Baitullah. Barangsiapa menghalangi kita darinya, maka kita harus memeranginya."

Dalam lafazh yang lain disebutkan: "Maka Abu Bakar رضي الله عنه dan utusannya berkata: 'Perlu diketahui bahwa kita datang untuk mengerjakan umrah dan kita datang bukan untuk memerangi seseorang, tetapi barangsiapa yang menghalangi kita dan Baitullah, maka kita akan perangi.'" Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Kalau begitu, berangkatlah."

Dalam lafazh yang lain disebutkan:

((فَامْضُوْا عَلَى اسْمِ اللهِ تَعَالَى.))

"Berangkatlah dengan menyebut Nama Allah Ta'ala."

Sehingga ketika mereka berada di suatu jalan, Nabi ﷺ berkata:

((إِنَّ خَالِدَ ابْنَ الْوَلِيْدِ فِيْ خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيْعَةً فَخُذُوْا ذَاتَ الْيَمِيْنِ. فَوَاللهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتَرَةِ الْجَيْشِ فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيْرًا لِقُرَيْشٍ.))

"Sesungguhnya Khalid bin Walid di (atas) kuda milik orang Quraisy untuk melakukan pengintaian. Maka, ambillah posisi sebelah kanan. Demi Allah, mereka tidak menyadari keberadaan Khalid sehingga ketika ia bermaksud mendekati pasukan, maka ia pergi dan melompat seraya memberikan peringatan kepada kaum Quraisy."

Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan, sehingga ketika beliau sampai di Tsaniyyah yang darinya beliau membawa mereka turun, maka binatang tunggangannya tersimpuh. Orang-orang berkata: "Biarkan, biarkan." Dan hal itu diulangi berkali-kali. Lalu mereka berkata: "Unta itu mogok, unta itu mogok." Maka Nabi ﷺ bersabda:

((مَا خَلَأَتِ الْقَصْوَاءُ وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيْلِ -ثُمَّ قَالَ ﷺ- وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ، لاَ يَسْأَلُوْنِـــي خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.))

"Unta itu tidak mogok, dan itu bukan sifatnya, tetapi ia telah dihalangi oleh sesuatu yang telah menghalangi tentara gajah. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah orang-orang Quraisy itu memintaku suatu rencana yang di dalamnya mereka mengagungkan apa-apa yang terhormat bagi Allah, melainkan aku pasti akan memenuhinya."

Kemudian ia menakutinya hingga hewan itu meloncat, lalu Khalid meninggalkan mereka hingga ia singgah di ujung kota Hudaibiyyah, di suatu tempat yang airnya sangat sedikit. Orang-orang menggali tanah untuk mencari air, namun mereka tidak juga mendapatkannya. Kemudian mereka mengadukan rasa haus mek kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau mengeluarkan anak panah dari sarungnya. Lalu beliau menyuruh mereka supaya memasukkan anak panah itu ke dalam lobang itu. Demi Allah, lobang itu masih terus mengeluarkan air, sehingga mereka mengambil air darinya.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Budail bin Waraqa' al-Khuza'i datang bersama beberapa orang dari kaumnya dari suku Khuza'ah. Rasulullah ﷺ memberikan nasihat kepada orang-orang yang jahat. Kemudian Budail berkata: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan Ka'ab bin Lu-ay dan 'Amir bin Lu-ay singgah di air Hudaibiyyah, bersama mereka terdapat suku al-'Audz al-Muthafil, dan mereka adalah orang-orang yang memerangimu dan menghalang-halangimu dari Baitullah."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّا لَمْ نَجِيءْ لِقِتَالِ أَحَدٍ وَلَكِنْ جِئْنَا مُعْتَمِرِيْنَ وَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ نَهِكَتْهُمُ الْحَرْبُ فَأَضَرَّتْ بِهِمْ، فَإِنْ شَاءُوْا مَادَدْتُهُمْ مُدَّةً وَيُخَلُّوْا بَيْنِيْ وَبَيْنَ النَّاسِ، فَإِنْ أَظْهَرْ فَإِنْ شَاءُوْا أَنْ يَدْخُلُوْا فِيْمَا دَخَلَ فِيْهِ النَّاسُ فَعَلُوْا وَإِلاَّ فَقَدْ جَمُّوْا، وَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَوَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لأُقَاتِلَنَّهُمْ عَلَى أَمْرِيْ هَذَا حَتَّى تَنْفَرِدَ سَالِفَتِي أَو لَيُنْفِذَنَّ اللهُ أَمْرَهُ.))

"Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi seseorang, tetapi kami datang untuk melaksanakan umrah. Dan sesungguhnya orang-orang Quraisy telah diselimuti oleh (nafsu) berperang, sehingga mereka celaka karena perang tersebut. Jika mereka menghendaki, aku akan memberi tangguh kepada mereka beberapa saat untuk tidak berperang dan mereka membiarkan diriku menghadapi orang-orang kafir Arab. Jika aku menang mereka mau masuk ke dalam tempat yang dimasuki orang-orang (mentaatiku), maka mereka boleh melakukannya. Jika tidak, maka mereka telah beristirahat (dari perang). Dan jika mereka menolak, maka demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan memerangi mereka atas dasar urusanku ini, sampai mati atau Allah akan menyelamatkan urusannya."

Budail berkata: "Aku akan sampaikan kepada mereka apa yang engkau katakan itu." Kemudian ia berangkat, sehingga ia mendatangi seorang Quraisy dan berkata: "Sesungguhnya kami datang dari sisi orang ini (Rasulullah), dan kami telah mendengar ia berkata-kata. Jika kalian menghendaki, kami akan memaparkannya kepada kalian." Maka orang-orang bodoh di antara mereka berkata: "Kami tidak butuh penjelasanmu sedikit pun mengenai ucapannya itu." Sedangkan orang-orang yang berakal dari mereka berkata: "Beritahukanlah apa yang pernah kamu dengar darinya." Budail menjawab: "Aku pernah mendengarnya berkata begini dan begitu." Kemudian Budail memberitahu mereka apa yang pernah dikatakan Rasulullah ﷺ.

Kemudian 'Urwah bin Mas'ud berdiri dan berkata: "Wahai kaum, bukankah kalian adalah orang tua?" Mereka menjawab: "Benar." Atau mengatakan: "Bukankah aku adalah anak?" Mereka menjawab: "Benar." Lebih lanjut ia berkata: "Apakah kalian mencurigaiku?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Bukankah kalian mengetahui bahwa aku berusaha mengerahkan penduduk 'Ukazh ketika mereka tidak mengikutiku, maka aku mendatangi kalian dengan membawa keluarga dan anakku serta orang-orang yang mentaatiku?" Mereka berkata: "Benar." Lebih lanjut ia berkata: "Sesungguhnya orang ini (Rasulullah) telah menawarkan kepada kalian sebuah tawaran yang baik. Maka terimalah, dan biarkanlah aku mendatanginya." Mereka berkata: "Datang saja kepadanya." Maka ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengajak beliau bicara. Nabi ﷺ mengatakan kepadanya ucapan seperti yang beliau katakan kepada Budail bin Waraqah. Pada saat itu, 'Urwah berkata: "Hai

Muhammad, bagaimana pendapatmu jika engkau membinasakan kaummu sendiri, apakah engkau pernah mendengar seseorang dari masyarakat Arab yang membinasakan kaumnya sebelummu? Namun jika bukan itu, maka demi Allah, sesungguhnya aku melihat wajah-wajah, dan aku melihat orang-orang yang akan lari meninggalkanmu."

Kemudian Abu Bakar ﷺ berkata kepadanya: "Hisaplah kemaluan patung Latta itu. Apakah kita akan pergi meninggalkannya?" 'Urwah berkata: "Siapa dia?" Mereka menjawab: "Abu Bakar." 'Urwah berkata: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau bukan karena jasamu kepadaku yang belum aku balas, niscaya aku akan menjawab."

Kemudian 'Urwah mengajak Nabi ﷺ bicara. Setiap kali ia bicara, ia memegang jenggot Rasulullah ﷺ, sedangkan al-Mughirah bin Syu'bah pada saat itu berdiri tepat di belakang beliau dengan memegang pedang. Setiap kali 'Urwah menyodorkan tangannya ke jenggot Rasulullah ﷺ, al-Mughirah memukul tangan 'Urwah dengan sarung pedang seraya berkata: "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ." Kemudian 'Urwah mengangkat kepalanya seraya berkata: "Siapakah orang ini?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ia adalah al-Mughirah bin Syu'bah." 'Urwah berkata: "Hai pengkhianat, bukankah aku baru saja menyelesaikan perkaramu?" Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ menemani suatu kaum pada masa Jahiliyyah, lalu ia membunuh mereka dan mengambil harta kekayaan mereka. Setelah itu ia datang dan menyatakan masuk Islam. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Mengenai Islam, maka aku terima. Sedangkan mengenai harta kekayaan, maka aku tidak mau terlibat sedikit pun."

Setelah itu, 'Urwah menyorotkan pandangannya kepada para Sahabat Nabi ﷺ, ia melihat (dan berguman): "Rasulullah ﷺ tidak pernah mengeluarkan dahak melainkan jatuh di telapak tangan seseorang dari mereka, lalu orang itu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika beliau menyuruh mereka, maka mereka pun segera mengerjakan perintah beliau. Dan jika beliau berwudhu', maka hampir semuanya tidak ada yang tertinggal (dalam) memperebutkan bekas air wudhu' beliau. Dan jika beliau berbicara, maka mereka merendahkan suara mereka di hadapan beliau. Mereka juga tidak pernah menatap langsung kepada beliau sebagai penghormatan kepada beliau."

Kemudian, 'Urwah kembali kepada kawan-kawannya dan berkata: "Wahai kaum sekalian, demi Allah, sesungguhnya aku pernah diutus menemui para raja, juga kepada Kisra, dan juga kepada Kaisar, dan Najasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh para Sahabatnya seperti pengagungan para Sahabat Muhammad kepadanya. Demi Allah, jika Muhammad mengeluarkan dahak melainkan jatuh ke telapak tangan seseorang dari mereka, lalu orang itu mengusapkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika ia menyuruh, maka mereka segera melaksanakan perintahnya, dan jika berwudhu', maka hampir semua orang tidak ketinggalan memperebut-

kan air bekas wudhu'nya. Selain itu, jika ia berbicara, maka mereka semua merendahkan suara mereka, mereka juga tidak pernah menyorotkan pandangan matanya langsung kepadanya sebagai penghormatan baginya. Dan sesungguhnya tawarannya telah dipaparkan kepada kalian, maka terimalah."

Kemudian, salah seorang mereka dari Bani Kinanah berkata: "Biarkan aku mendatanginya." Mereka pun menjawab: "Datangi saja ia." Ketika orang itu sudah dekat dengan Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau, Nabi ﷺ bersabda:

((هَذَا فُلَانٌ وَهُوَ مِنْ قَوْمٍ يُعَظِّمُوْنَ الْبُدْنَ فَابْعَثُوْهَا لَهُ.))

"Ini adalah si fulan, ia datang dari suatu kaum yang mengagungkan unta, maka kirimkanlah unta untuknya."

Maka unta pun dikirimkan untuknya dan ia disambut oleh orang-orang dengan hangat. Setelah orang itu mengetahui hal tersebut, maka ia berkata: "Tidak seharusnya orang-orang itu menghalangi mereka dari Baitullah."

Setelah ia kembali kepada para sahabatnya, maka ia berkata: "Aku menyaksikan unta telah diberi kalung dan tanda, sehingga aku berpendapat tidak perlu dilakukan penghalangan terhadap mereka untuk datang ke Baitullah."

Kemudian ada seseorang dari mereka yang bernama Mikraz bin Hafsh bangun dan berkata: "Biarkan aku mendatanginya." Maka mereka pun menjawab: "Silahkan kamu datang kepadanya."

Ketika Mikraz telah dekat dengan beliau, maka Nabi ﷺ berkata: "Inilah Mikraz. Ia adalah seorang yang jahat."

Maka Mikraz pun segera mengajak Nabi ﷺ bicara, tiba-tiba Suhail bin 'Amr datang.

Ma'mar bercerita, Ayyub memberitahu kami, dari 'Ikrimah, bahwasanya ia berkata bahwa ketika Suhail bin 'Amr datang, Nabi ﷺ bersabda: "Urusan kalian telah dimudahkan untuk kalian." Ma'mar berkata di dalam haditsnya, az-Zuhri bercerita, lalu Suhail bin 'Amr datang dan berkata: "Tuliskan sebuah perjanjian antara kami dan dirimu." Maka Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali ﷺ dan berkata: "Tulislah '*bismillaahirrahmaanirrahiim*' (dengan Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang)." Maka Suhail bin 'Amr berkata: "Mengenai *ar-Rahmaan, demi Allah*, aku sama sekali tidak mengerti maknanya. Tetapi tulislah, '*Bismikallaahumma* (dengan Nama-Mu, ya Allah),' seperti yang biasa engkau tulis." Maka kaum Muslimin berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya melainkan hanya dengan '*Bismillaahirrahmaanirrahiim*'." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tulislah '*bismikaallahumma*' (dengan menyebut Nama-Mu, ya Allah).'" Dan kemudian beliau berkata: "Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah."

Maka Suhail pun berkata: "Demi Allah, seandainya kami mengetahui bahwa engkau Rasul Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah dan tidak pula kami memerangimu. Tetapi tulislah, 'Muhammad bin 'Abdillah.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللهِ إِنِّي لَرَسُوْلُ اللهِ وَإِنْ كَذَّبْتُمُوْنِي، اُكْتُبْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ.))

"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah meskipun kalian mendustakanku. Tulislah: 'Muhammad bin 'Abdillah.'"

Az-Zuhri berkata: "Hal itu karena sabda beliau:

((وَاللهِ لاَ يَسْأَلُوْنِي خُطَّةً يُعَظِّمُوْنَ فِيْهَا حُرُمَاتِ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.))

'Demi Allah, mereka tidak meminta sesuatu kepadaku, di mana dengan sesuatu itu mereka akan mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah, melainkan aku akan memperkenankan permintaan mereka tersebut.'"

Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Kalian harus membiarkan kami datang ke Baitullah dan mengerjakan thawaf dalamnya." Maka Suhail bin 'Amr berkata: "Masyarakat Arab tidak mengucapkan, 'Kami mendapat tekanan.' Tetapi yang demikian itu untuk tahun yang akan datang." Maka beliau pun menyetujui hal tersebut.

Suhail bin 'Amr berkata: "Tidak ada seorang pun dari pihak kami yang datang kepadamu meskipun ia pemeluk agamamu, melainkan engkau harus mengembalikannya kepada kami." Maka kaum Muslimin berkata: "Mahasuci Allah, bagaimana mungkin ia akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal ia telah datang dalam keadaan Muslim?" Pada saat mereka demikian, tiba-tiba datang Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr dalam keadaan terikat. Ia datang dari (orang-orang) Makkah paling bawah (rendah) sehingga ia melemparkan dirinya di tengah-tengah kaum Muslimin. Lalu Suhail berkata: "Wahai Muhammad, ini adalah orang pertama yang engkau harus kembalikan kepadaku." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kita belum mengesahkan surat perjanjian di antara kita."

Kemudian ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdamai denganmu atas sesuatu untuk selamanya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Berikanlah ia kepadaku." Suhail berkata: "Aku tidak akan memberikannya kepadamu." Selanjutnya beliau berkata: "Lakukanlah." Suhail berkata: "Kami tidak akan melaksanakannya." Mikraz berkata: "Baiklah, kami bolehkan orang itu (Abu Jandal) untuk tetap bersamamu."

Kemudian Abu Jandal berkata: "Wahai sekalian kaum Muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang dalam keadaan Muslim, tidakkah kalian mengetahui apa yang telah aku alami?"

Abu Jandal merasakan siksaan yang pedih dalam mempertahankan agama Allah.

'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kukatakan: 'Bukankah engkau benar-benar Nabi Allah?' Nabi ﷺ berkata: 'Ya, benar.' Kukatakan lagi: 'Bukankah kita berada dalam kebenaran, sedangkan musuh kita dalam kebathilan?' Beliau menjawab: 'Benar.' 'Kalau begitu, mengapa kita harus memberikan kelonggaran dalam agama kita?' tanyaku. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku ini Rasul Allah, aku tidak durhaka kepada-Nya, Dia adalah Penolongku.'"

Lebih lanjut kukatakan kepada beliau: "Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan berthawaf di sana?" Maka beliau bersabda: "Ya, benar. Tapi apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini juga?" "Tidak," jawabku. Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan thawaf di sana."

Kemudian ia berkata: "Lalu aku akan mendatangi Abu Bakar dan kukatakan: 'Wahai Abu Bakar, bukankah ini Nabi Allah yang sebenarnya?' Abu Bakar menjawab: 'Benar.' Lebih lanjut kukatakan: 'Bukankah kita berada di atas kebenaran, sedangkan musuh kita berada dalam kebathilan?' Abu Bakar menjawab: 'Ya, benar.' Aku berkata: 'Lalu mengapa kita memberikan kelonggaran dalam agama kita?' Ia menjawab: 'Wahai engkau, sesungguhnya beliau adalah Rasul Allah, dan beliau tidak mendurhakai Rabb-nya, dan Dia adalah Penolongnya. Karenanya, berpeganglah kamu pada talinya. Demi Allah, beliau benar-benar berada dalam kebenaran.' Kukatakan: 'Bukankah ia telah memberitahu kita bahwa kita akan datang ke Baitullah dan berthawaf di sana?' Abu Bakar menjawab: 'Benar. Namun, apakah ia memberitahumu bahwa engkau akan datang ke Baitullah tahun ini?' Aku menjawab: 'Tidak.' Abu Bakar pun berkata: 'Engkau akan datang ke sana dan berthawaf di sana.'"

Az-Zuhri bercerita bahwa 'Umar ﷺ pernah berkata: "Dan karena peristiwa tersebut, aku mengerjakan berbagai amalan yang sangat banyak." Setelah selesai membuat perjanjian, lanjut az-Zuhri, Rasulullah ﷺ berkata kepada para Sahabatnya:

((قُوْمُوْا فَانْحَرُوْا ثُمَّ احْلِقُوْا.))

"Berdirilah kalian semua, dan berkurbanlah, dan selanjutnya bercukurlah."

Maka demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri sampai Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu tiga kali. Melihat tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri, maka beliau masuk menemui Ummu Salamah dan menyebutkan apa yang ia dapati dari orang-orang. Kemudian Ummu Salamah ﷺ berkata kepada beliau: "Wahai Nabi Allah, apakah engkau meng-

inginkan hal tersebut? Pergi dan janganlah engkau berbicara dengan salah seorang pun dari mereka, sehingga engkau menyembelih untamu dan memanggil tukang cukurmu untuk mencukurmu."

Maka Rasulullah ﷺ pun pergi dan tidak berbicara dengan seorang pun dari mereka sehingga beliau menyembelih untanya dan memanggil tukang cukurnya dan ia mencukur beliau.

Setelah orang-orang mengetahui hal tersebut, maka mereka pun menyembelih kurbannya dan sebagian mereka saling mencukur sebagian lainnya, sehingga hampir-hampir sebagian mereka melukai sebagian yang lain. Kemudian beberapa orang wanita Mukminah mendatangi beliau, hingga akhirnya Allah ﷻ menurunkan:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ. اللهُ أَعْلَمُ بِإِيْمَانِهِنَّ. فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ. لاَهُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلاَهُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَلاَ تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْئَلُوا مَآ أَنفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan beriman yang berhijrah datang kepadamu, maka hendaklah kamu menguji keimanan mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Maka jika kamu mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman, janganlah kamu mengembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tidak ada dosa atas kamu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikian hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Mumtahanah: 10).

Maka pada hari itu, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menceraikan dua orang wanita. Kemudian salah seorang dari wanita itu dinikahi oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sedangkan wanita yang satu lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah. Setelah itu, Nabi ﷺ kembali ke Madinah. Selanjutnya Abu Bashir, salah seorang dari suku Quraisy mendatangi beliau, ia adalah seorang Muslim. Kemudian orang-orang Quraisy mengirim dua orang utusan untuk mencarinya. Mereka berkata: "Tepatilah perjanjian yang telah engkau putuskan bagi kami." Maka Rasulullah ﷺ menyerahkan Abu Bashir kepada dua orang itu. Lalu mereka berdua pergi dengan membawa Abu Bashir dan ketika mereka sampai di Dzuhulaifah, mereka pun singgah untuk makan kurma. Abu Bashir berkata kepada salah seorang dari keduanya: "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat pedangmu itu sungguh sangat bagus." Kemudian orang itu menghunuskan

pedangnya dan mengatakan: "Benar sekali. Demi Allah, sungguh aku telah mencobanya berkali-kali." Maka Abu Bashir mengatakan: "Coba perlihatkan. Aku ingin melihatnya." Abu Bashir mendapatkan kesempatan yang memungkinkan untuk memanfaatkan pedang itu, maka ia pun segera menebas orang itu hingga tewas. Yang satu lagi melarikan diri hingga sampai di kota Madinah. Ia lari dan masuk ke dalam masjid. Dan ketika melihatnya, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang ini sungguh sangat ketakutan." Setelah sampai di dekat Rasulullah ﷺ, orang itu berkata: "Demi Allah, ia telah membunuh sahabatku dan aku pun akan dibunuhnya." Kemudian Abu Bashir datang dan mengatakan: "Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya Allah telah menyempurnakan janjimu. Engkau telah mengembalikan aku kepada mereka. Kemudian Allah ﷻ telah menyelamatkan diriku dari mereka." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Celakalah ibunya. Api peperangan telah dinyalakan, kalau saja ada seseorang bersamanya."

Setelah mendengar hal itu, Abu Bashir mengetahui bahwa ia akan dikembalikan kepada kaum Quraisy. Maka, ia kabur hingga akhirnya sampai ke tepi laut. Abu Jandal bin Suhail berhasil meloloskan diri dari mereka dan bertemu dengan Abu Bashir. Maka, tidak ada seorang Quraisy pun yang keluar dalam keadaan Muslim melainkan bergabung dengan Abu Bashir. Sehingga terbentuklah sebuah kelompok. Demi Allah, tidaklah mereka mendengar unta yang keluar membawa kaum Quraisy menuju Syam melainkan mereka menghadangnya, lalu mereka membunuh orang-orang Quraisy tersebut dan mengambil harta benda mereka. Kemudian, kaum Quraisy mengirimkan utusan kepada Nabi ﷺ untuk memohon kepada Allah dan karena tali silaturahmi. Barangsiapa di antara mereka datang menemui Rasulullah ﷺ, maka ia akan aman. Maka Nabi ﷺ pun mengirimkan utusan untuk memanggil mereka, dan Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا. هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا. إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ ﴾

"Dan Dia yang menahan tangan mereka dari (membinasakan)mu dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkanmu atas mereka, dan adalah Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang kafir yang menghalangimu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang Mukmin dan perempuan-perempuan yang Mukmin yang tidak kamu ketahui bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka

tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan Jahiliyyah." Dan kesombongan mereka adalah tidak mau mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah dan tidak pula mau menuliskan: *'Bismillaahirrahmaanirrahiim'*, dan mereka menghalangi kaum Muslimin dari Baitullah.

Demikianlah yang disampaikan oleh Imam al-Bukhari di sini. Dan telah diriwayatkan olehnya dalam kitab *at-Tafsiir*, juga dalam umrah Hudaibiyyah, haji, dan lain-lain dari hadits Ma'mar dan Sufyan bin 'Uyainah, keduanya bersumber dari az-Zuhri.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah menyembelih kurban sebanyak tujuh puluh unta pada hari Hudaibiyyah terjadi. Di antara unta itu terdapat unta Abu Jahal. Ketika unta itu terhalang memasuki Baitullah, maka ia pun rindu (kepada Baitullah), sebagaimana ia rindu kepada anak-anaknya."

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن
شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا
لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ
أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ
بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. **(QS. 48:27)** ***Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*** **(QS. 48:28)**

Rasulullah ﷺ pernah bermimpi memasuki kota Makkah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi itu kepada

para Sahabatnya. Ketika itu beliau tengah berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terealisir pada tahun ini. Maka, ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga, bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbersit dalam hati sebagian Sahabat ﷺ, sehingga 'Umar bin al-Khaththab ﷺ menanyakan hal tersebut. Maka, ia bertanya kepada beliau tentang hal itu: "Bukankah engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melakukan thawaf di sana?" Beliau menjawab: "Benar, lalu apakah aku mengabarkan bahwa engkau akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?" "Tidak," jawab 'Umar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana."

Demikian pula jawaban yang beliau berikan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Oleh karena itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَآءَ اللَّهُ﴾ *"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah."* Hal itu untuk merealisasikan kabar dan menegaskannya, dan hal itu sama sekali bukan pengecualian.

Dan firman-Nya: ﴿ءَامِنِينَ﴾ *"Dalam keadaan aman,"* yakni pada saat kalian memasukinya.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ﴾ *"Dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya."* Para Sahabat bertanya: "Dan mengguntingnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang mencukur." Para Sahabat bertanya: "Juga termasuk orang-orang yang memendekkan rambutnya, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut." Mereka bertanya lagi: "Dan juga yang memendekkan rambutnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang mencukur rambut." "Dan mereka yang memendekkannya, ya Rasulullah?" tanya para Sahabat. Beliau menjawab: "Dan mereka yang memendekkan rambut." Beliau mengatakan yang terakhir ini pada ucapan beliau yang ketiga atau yang keempat.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿لَا تَخَافُونَ﴾ *"Sedang kamu tidak merasa takut."* Demikian keadaan yang ditekankan dalam makna, di mana Allah Ta'ala menetapkan rasa aman kepada mereka pada saat mereka memasuki kota Makkah dan menghilangkan rasa takut pada saat mereka tinggal di negeri tersebut. Mereka tidak takut kepada seorang pun. Demikianlah yang terjadi dalam umrah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijrah. Di mana ketika Nabi ﷺ kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqa'dah menuju Madinah, lalu

beliau menetap di sana sampai bulan Dzulhijjah dan Muharram, lalu beliau pergi pada bulan Shafar menuju kota Khaibar, sehingga Allah Ta'ala menaklukkan kota itu untuk beliau, sebagian kota dibebaskan dengan cara keras (perang) dan sebagian lagi dengan cara damai. Khaibar merupakan kota besar yang di dalamnya banyak terdapat pohon kurma dan tanam-tanaman. Kemudian beliau membagikannya kepada para Sahabat yang turut serta dalam peristiwa Hudaibiyyah saja dan tidak disaksikan oleh seorang pun selain mereka kecuali para Sahabat yang datang dari Habasyah (Ethiopia), Ja'far bin Abi Thalib dan para Sahabatnya, Abu Musa al-Asy'ari dan para Sahabatnya ﷺ, dan tidak ada yang tidak hadir dari mereka. Ibnu Zaid mengatakan: "Kecuali Abu Dujanah Samak bin Kharsyah," sebagaimana yang ditetapkan dalam pembahasannya tersendiri. Dan kemudian beliau kembali ke Madinah.

Ketika masih di bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 Hijrah, Rasulullah ﷺ pergi ke Makkah untuk mengerjakan umrah bersama mereka. Lalu beliau mengerjakan ihram dari Dzulhulaifah sambil menggiring hewan kurban. Ada yang mengatakan: "Hewan kurban itu berjumlah 60 ekor unta." Maka beliau mengucapkan talbiyah yang diikuti oleh para Sahabat beliau. Setelah beliau berada dekat dengan Dzahran, Muhammad bin Maslamah diutus dengan kuda dan senjata untuk mengambil posisi paling depan. Setelah orang-orang musyrik menyaksikan, maka mereka sangat takut dan mengira bahwa Rasulullah ﷺ akan memerangi mereka, padahal telah diadakan perjanjian antara mereka dengan beliau, yaitu perjanjian genjatan senjata selama 10 tahun. Kemudian, mereka pergi dan memberitahu penduduk Makkah. Setelah Rasulullah ﷺ tiba, beliau turun di jalanan Dzahran, di mana beliau dapat melihat tanah suci. Kemudian beliau mengirimkan senjata yang berupa anak panah, busur, dan tombak ke daerah Ya-juj. Kemudian beliau berangkat ke Makkah dengan membawa pedang dalam sarungnya sebagaimana yang disyaratkan oleh mereka. Ketika Rasulullah ﷺ berada di tengah perjalanan, kaum Quraisy mengirim Makraz bin Hafsh. Maka Makraz berkata: "Hai Muhammad, kami melihat engkau telah melakukan pelanggaran terhadap janji." Lalu beliau bertanya: "Apa pelanggaran tersebut?" Ia menjawab: "Engkau telah datang kepada kami dengan membawa senjata, anak panah, dan tombak." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu tidak benar, karena kami telah mengirimnya ke Ya-juj." Kemudian Makraz berkata: "Dengan demikian, kami mengetahui kebaikan dan ketepatan janjimu." Kemudian para pemimpin orang kafir pergi dari Makkah agar mereka tidak melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya dalam keadaan marah dan murka. Sedangkan penduduk Makkah lainnya, laki-laki, perempuan dan juga anak-anak, duduk-duduk di jalanan dan di atas rumah sambil melihat Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Kemudian beliau memasuki kota itu sedang di hadapan beliau terdapat para Sahabat beliau sambil menyambut hewan kurban yang dikirim ke Dzu Thuwa, sedang beliau tetap berada di atas untanya yang beliau tunggangi pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah. 'Abdullah bin Rawahah al-Anshari memegang tali kekang unta beliau dan menariknya dan berkata:

"Biarkanlah anak-anak orang kafir itu berada di jalannya,
karena Allah telah menurunkan di dalam al-Qur-an,
bahwa sebaik-baik peperangan adalah di jalan-Nya.
Ya Rabb, sesungguhnya aku beriman dengan bimbingan beliau.
Kami memerangi kalian berdasarkan penafsiran-Nya,
sebagaimana kami memerangi kalian atas wahyu-Nya.
Sekarang kami memukul kalian atas penafsiran-Nya,
dengan pukulan yang menghilangkan keraguan atas firman-Nya,
serta meniadakan sekutu dari-Nya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia bercerita: "Bahwa ketika Rasulullah ﷺ singgah di Dzahran pada saat umrahnya, para Sahabat-nya memberitahukan bahwa kaum Quraisy berbicara tentang unta-unta yang mereka bawa. Maka, para Sahabat berkata: 'Seandainya kita menyembelihnya, lalu kita makan dagingnya dan meminum kuahnya, niscaya besok kita masuk menemui kaum dalam keadaan kenyang.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian melakukan hal tersebut, tetapi kumpulkan semua bekal kalian kepadaku.' Maka mereka pun segera mengumpulkannya, lalu mereka menyiapkan nampan, selanjutnya mereka makan sampai mereka meninggalkan(nya) dan masing-masing mereka mengisi geribahnya. Setelah itu Rasulullah ﷺ beranjak sampai masuk ke dalam masjid. Sedangkan orang Quraisy duduk-duduk di atas batu. Kemudian beliau berbaring di atas kain selendangnya dan berkata: 'Kaum itu tidak akan melihat kalian dengan mata penghinaan.' Kemudian beliau menyentuh Hajar Aswad, lalu berlari kecil hingga sampai di rukun Yamani, beliau berjalan menuju ke rukun Aswad. Maka orang Quraisy berkata: 'Mengapa kalian suka berjalan. Mengapa kalian tidak berlari seperti larinya rusa?' Maka beliau melakukan hal tersebut tiga kali putaran, sehingga hal itu menjadi Sunnah."

Abu ath-Thufail menceritakan: "Ibnu 'Abbas ﷺ memberitahuku, ia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut pada saat mengerjakan haji Wada'."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya tiba di Makkah, dan mereka diserang demam Yatsrib sehingga menjadi lemah, mereka mendapatkan suatu hal yang buruk darinya. Maka orang-orang musyrik berkata: "Telah datang kepada kalian suatu kaum yang diserang oleh demam Yatsrib dan mereka mendapatkan suatu keburukan darinya." Dan orang-orang musyrik duduk-duduk di sisi (tempat) yang dekat dengan Hajar (Aswad). Lalu Allah Ta'ala memperlihatkan kepada Nabi-Nya apa yang mereka perbincangkan. Kemudian Rasulullah ﷺ menyuruh para Sahabatnya untuk berlari-lari kecil tiga kali putaran agar orang-orang musyrik melihat kekuatan mereka. Maka mereka pun segera menjalankannya tiga kali putaran dan menyuruh mereka supaya berjalan antara dua rukun (rukun Yamani dan rukun Aswad), di mana orang-orang musyrik dapat melihat mereka. Nabi ﷺ tidak melarang mereka berlari-lari kecil pada seluruh putaran melainkan untuk menjaga daya tahan mereka. Maka orang-orang musyrik pun berkata: "Mereka yang kalian anggap lemah karena terserang demam itu lebih kuat begini dan begitu."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Hammad bin Zaid. Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari al-Barra' ﷺ, ia bercerita: "Bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan umrah pada bulan Dzulqa'dah, lalu penduduk Makkah tidak memperkenankan beliau memasuki Makkah, sehingga beliau memutuskan bahwa mereka harus menetap di sana selama tiga hari. Pada saat menulis perjanjian, maka ditulislah: *'Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad Rasulullah.'* Mereka berkata: 'Kami tidak mengakui ini. Seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasul Allah, niscaya kami tidak akan menghalangimu sedikit pun, tetapi tuliskanlah, *'Muhammad bin Abdillah.''* Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku adalah Rasul Allah dan aku adalah Muhammad bin 'Abdillah.' Lebih lanjut Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib ﷺ: 'Hapuslah kata *'Rasulullah.''* Maka 'Ali ﷺ berkata: 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan menghapusmu untuk selamanya.' Kemudian beliau mengambil buku perjanjian itu dan menuliskan: *'Inilah yang ditetapkan oleh Muhammad bin 'Abdillah,'* yakni; tidak diperbolehkan masuk Makkah dengan membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya, dan tidak seorang pun dari penduduknya boleh keluar untuk mengikutinya, dan beliau juga tidak boleh melarang Sahabatnya yang ingin menetap di sana. Setelah beliau memasuki kota Makkah dan telah sampai pula batas waktu yang disepakati, maka mereka mendatangi 'Ali seraya berkata: 'Katakan kepada Sahabatmu, silahkan pergi dari sisi kami, telah tiba waktunya.' Maka Nabi ﷺ pun pergi, dan beliau diikuti oleh puteri Hamzah yang berseru: 'Wahai pamanku, wahai pamanku.' Maka 'Ali pun menjemputnya dan menarik tangannya dan kemudian 'Ali berkata kepada Fathimah: 'Inilah puteri pamanmu.' Maka Fathimah mengajaknya. Lalu 'Ali, Zaid dan Ja'far berselisih mengenai anak perempuan tersebut. Kemudian 'Ali ﷺ berkata: 'Aku mengambilnya karena ia puteri pamanku.' Sedangkan Ja'far ﷺ

berkata: 'Ia puteri pamanku, sedangkan bibinya berada di bawahku tanggunganku.' Dan Zaid berkata: 'Ia puteri saudaraku.' Kemudian Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa ia ikut bibinya. Dan beliau berkata kepada 'Ali: 'Engkau dari golonganku dan aku dari golonganmu.' Sedangkan kepada Ja'far, beliau berkata: 'Engkau adalah orang yang paling mirip rupa dan akhlaknya denganku.' Dan kepada Zaid ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Engkau adalah saudara dan maula kami.' Kemudian 'Ali bin Abi Thalib berkata: 'Tidakkah engkau menikahi puteri Hamzah ﷺ?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya ia adalah puteri saudara sepersusuanku.'"

Firman Allah ﷻ berikutnya: ﴿ فَعَلِمَ مَالَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."* Maksudnya, Allah ﷻ mengetahui kebaikan dan maslahat dengan keluarnya kalian dari Makkah dan masuknya kalian pada tahun itu, suatu hal yang tidak pernah kalian ketahui. ﴿ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَلِكَ ﴾ *"Dan Dia memberikan sebelum itu,"* yakni sebelum masuknya kalian (ke kota Makkah) sebagaimana dijanjikan kepada kalian melalui mimpi Nabi ﷺ. ﴿ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Kemenangan yang dekat,"* yakni perdamaian yang dilakukan antara diri kalian dan musuh-musuh kalian dari kalangan kaum musyrik. Setelah itu, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman seraya menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman mengenai kemenangan Rasulullah ﷺ atas musuh-musuhnya dan atas seluruh penduduk muka bumi. ﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ ﴾ *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq,"* yakni, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, karena sesungguhnya syari'at ini mencakup dua hal, yaitu ilmu dan amal. Ilmu syari'at itu benar, sedangkan amal syar'i itu diterima, semua berita yang dibawanya adalah haq, sedangkan semua keputusannya adalah adil. ﴿ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ﴾ *"Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama."* Yakni, atas semua pemeluk seluruh agama yang ada di muka bumi ini, baik Arab maupun non Arab, ahli millah maupun musyrik. ﴿ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai saksi."* Beliau adalah Rasul-Nya, sedangkan Dia adalah Penolongnya. *Wallaahu a'lam.*

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ
ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ
فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ

ٱلْكُفَّارُ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. **(QS. 48:29)**

Allah ﷻ memberitahukan tentang sifat Nabi Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang Rasul yang benar dan tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi, di mana Dia berfirman: ﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ ﴾ *"Muhammad itu adalah utusan Allah."* Ini adalah *mubtada'* dan *khabar*, mencakup seluruh sifat yang baik. Dan kemudian diberikan pujian secara khusus bagi para Sahabat beliau, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua, di mana Dia berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* Hal itu sama seperti firman Allah ﷻ:
﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* (QS. Al-Maa-idah: 54).

Demikianlah sifat orang-orang beriman, di mana mereka bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir, tetapi bersikap lemah lembut dan baik kepada orang-orang pilihan. Mereka selalu menampakkan kemurkaan dan kemarahan di hadapan orang kafir, tetapi senantiasa tersenyum dan penuh keceriaan di hadapan saudaranya yang beriman. Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.))

"Perumpamaan seorang Mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang antara sesama mereka bagaikan jasad yang satu. Jika ada salah satu anggotanya yang mengadu sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan ikut merasakan demam dan tidak dapat tidur."

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُه بَعْضًا.))

"Orang Mukmin terhadap Mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain."

Dan beliau menjalinkan antara jari-jemari beliau.

Kedua hadits tersebut di atas terdapat dalam kitab *Shahih.*

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya:
﴿ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانًا ﴾ *"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Allah Ta'ala mensifati mereka dengan banyaknya amal dan banyak mengerjakan shalat yang merupakan amal yang paling baik. Dia mensifati mereka dengan ketulusan dalam mengerjakannya hanya karena-Nya semata, serta pengharapan mereka akan pahala yang besar dari sisi-Nya, yaitu Surga yang mencakup seluruh karunia Allah ﷻ, yakni berupa keluasan rizki serta keridhaan-Nya atas mereka, dan yang kedua jelas lebih besar dari yang pertama, sebagaimana yang difirmankan Allah *Jalla wa 'Alaa:* ﴿ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan keridhaan dari Allah adalah lebih besar."* (QS. At-Taubah: 72).

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه: "*'Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka,'* itu berarti tanda yang baik." Sedangkan Mujahid dan beberapa ulama mengatakan: "Yaitu, kekhusyu'an dan sikap tawadhu'."

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu kekhusyu'an." Berkenaan dengan itu, penulis katakan: "Aku tidak melihatnya kecuali bekas itu ada di wajah. Mungkin di hadapan kedua mataku terdapat orang yang mempunyai hati yang lebih keras daripada Fir'aun." As-Suddi berkata: "Shalat menjadikan wajah mereka tampan." Sebagian ulama Salaf mengemukakan: "Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan menjadi tampan pada siang harinya. Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits dari Jabir رضي الله عنه, di mana ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ بِاللَّيْلِ حَسُنَ وَجْهُهُ بِالنَّهَارِ.))

"Barangsiapa yang banyak mengerjakan shalat pada malam hari, maka wajahnya akan menjadi tampan pada siang hari."[3]

Dan yang benar, hadits tersebut *mauquf* (disandarkan kepada Sahabat).

Sebagian mereka mengatakan bahwa kebaikan itu merupakan cahaya dalam hati, sinar pada wajah, keluasan rizki, dan kecintaan dalam hati manusia. Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ berkata: "Tidaklah seseorang menyembunyikan suatu rahasia melainkan Allah akan menampakkannya pada wajah dan lisannya." Maksudnya, sesuatu yang tersembunyi di dalam diri itu akan tampak pada wajah. Dengan demikian, jika seorang Mukmin mempunyai rahasia yang baik dan benar, niscaya Allah ﷻ akan memperbaiki lahiriahnya dalam pandangan ummat manusia. Sebagaimana yang diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, di mana ia berkata: "Barangsiapa yang memperbaiki bathinnya, niscaya Allah akan memperbaiki lahiriahnya." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Seandainya salah seorang di antara kalian beramal di dalam batu yang tertutup rapat, tidak berpintu dan tidak pula berlubang, niscaya amalnya itu akan keluar untuk ummat manusia, siapa pun dia."[4]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْهَدْيَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالْاِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.))

"Sesungguhnya petunjuk yang shalih, perangai yang shalih, dan kesederhanaan itu adalah satu bagian dari 25 bagian kenabian."

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin Muhammad an-Nufaili, dari Zuhair dengan lafazhnya.

Dengan demikian, para Sahabat telah mentulusikhlaskan niat dan membaguskan amal perbuatan mereka, sehingga setiap orang yang melihat mereka akan kagum terhadap tanda dan petunjuk mereka.

Malik mengatakan: "Telah diberitahukan kepadaku bahwa jika orang-orang Nasrani melihat para Sahabat ﷺ yang telah membebaskan kota Syam (Syria), maka mereka mengatakan: 'Demi Allah, mereka itu lebih baik daripada kaum *Hawariyyun* (pengikut setia Nabi 'Isa ﷺ), sebagaimana berita yang pernah sampai kepada kami.'"

---

[3] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (5816).-ed.
[4] Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami* (4799).-ed.

Dan mereka telah berkata jujur mengenai hal tersebut, karena sesungguhnya ummat ini telah diagungkan di dalam kitab-kitab terdahulu dan yang paling agung dan paling utama adalah para Sahabat Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ pun telah menyebutkan mereka dalam Kitab-kitab yang Dia turunkan dan berita-berita yang ada. Oleh karena itu, di sini Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman: ﴿ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ﴾ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."* Dan kemudian Dia berfirman: ﴿وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ﴾ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya."* ﴿فَآزَرَهُ﴾ *"Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat,"* yakni, semakin kokoh. ﴿فَاسْتَغْلَظَ﴾ *"Lalu menjadi besarlah ia,"* yakni semakin tumbuh besar. ﴿فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ﴾ *"Dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman-tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya."* Maksudnya, demikian juga dengan para Sahabat Rasulullah ﷺ, di mana mereka mendukung, memperkuat, dan menolong beliau. Sehingga perumpamaan mereka terhadap beliau laksana tunas dengan tanaman. ﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ﴾ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."*

Dari ayat tersebut di atas, Imam Malik رحمه الله mengambil kesimpulan tentang kekufuran kaum Syi'ah Rafidhah yang membenci para Sahabat رضي الله عنهم. Ia mengatakan: "Karena mereka membenci para Sahabat, dan barangsiapa yang membenci para Sahabat, maka ia telah kafir berdasarkan ayat ini." Dalam hal itu, ia didukung oleh sekelompok ulama. Dan banyak hadits yang membahas tentang keutamaan para Sahabat رضي الله عنهم dan larangan menyebarluaskan keburukan mereka. Dan cukuplah untuk mereka pujian dan keridhaan Allah Ta'ala yang Dia berikan kepada mereka."

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم﴾ *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka,"* ini untuk menjelaskan jenis, ﴿مَّغْفِرَةً﴾ *"Ampunan,"* yaitu atas dosa-dosa mereka. ﴿وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ *"Dan pahala yang besar."* Yakni, pahala yang melimpah dan rizki yang mulia. Janji Allah itu benar, tidak akan dilanggar dan tidak akan diganti. Dan setiap orang yang mengikuti jejak para Sahabat رضي الله عنهم, maka ia masuk ke dalam hukum mereka. Mereka mempunyai keutamaan dan kesempurnaan yang tidak seorang pun dari ummat ini yang memperolehnya. Dan dijadikan-Nya Surga Firdaus sebagai tempat tinggal mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitabnya, *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.))

"Janganlah kalian mencaci maki para Sahabatku. Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya saja salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan menyamai satu mudd gandum pun dari mereka dan tidak pula setengahnya."

Hanya milik Allah segala puji dan sanjungan.